

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.¹ Istilah kurikulum diadopsi dari dunia olahraga bidang atletik di Yunani pada zaman Romawi Kuno. Dalam bahasa Prancis kurikulum berasal dari kata *courier* yang artinya *to run* (berlari). Kurikulum dalam hal ini diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari mulai dari garis *start* hingga garis *finish* untuk mendapatkan penghargaan atau medali.² Jarak dalam istilah tersebut kemudian di dunia pendidikan diibaratkan program sekolah dan pihak-pihak yang terlibat. Program tersebut meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik untuk menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam cakupan lebih luas kurikulum tidak hanya sekedar program atau rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan.³ Hal ini berarti kurikulum bukan hanya sekedar catatan atau dokumen bahan cetak, melainkan serangkaian aktivitas siswa yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah.

¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

² *Ibid.*, 2.

³ Ahid, "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan.," 18-19.

Kurikulum secara terminologis diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik di suatu lembaga pendidikan (sekolah) untuk mendapatkan ijazah.⁴ Implikasi kurikulum dalam hal ini merupakan definisi kurikulum secara tradisional yaitu program yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah secara terpisah, peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran guna menyelesaikan jenjang pendidikan, dan tujuan akhir dari kurikulum adalah agar peserta didik memperoleh ijazah atau penghargaan.

Pengertian kurikulum secara modern yang lebih luas lagi yaitu semua pengalaman belajar atau kegiatan belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang berada dibawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Implikasi kurikulum dalam hal ini yaitu kurikulum tidak hanya berupa mata pelajaran akan tetapi semua pengalaman belajar yang didapat peserta didik, kegiatan belajar tidak harus berlangsung di sekolah, dalam pembelajaran guru harus mampu berinovasi mengembangkan pembelajaran dan tujuan akhir dari kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah melainkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Keberhasilan kurikulum tidak hanya sekedar

⁴ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.*, 3.

⁵ *Ibid.*, 5.

dilihat dari catatan atau dokumentasinya namun juga dinilai dari penerapan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum yang baik bukan hanya sekedar rencana tertulis bagi pelajaran melainkan suatu konsep yang terencana dijalankan fungsinya di dalam kelas, yang memberikan pedoman serta mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Rancangan disusun dengan maksud memberi pedoman pada para pelaksana pendidikan, dalam proses memberikan pedoman kepada siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan. Guru sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Seluruh penyusunan konsep mulai dari perencanaan, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum menjadi tanggungjawab guru. Kurikulum diharap mampu memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

2. Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses perencanaan kurikulum sehingga menghasilkan rencana kurikulum yang lebih spesifik dan luas.⁶ Proses ini berhubungan dengan segala hal terkait seleksi dan pengorganisasian komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Landasan dalam pengembangan kurikulum tidak hanya didasarkan pada perubahan tuntutan kehidupan masyarakat, akan tetapi juga didasari

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 183.

perkembangan konsep-konsep ilmu. Dalam hal ini, model pengembangan kurikulum harus mampu menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu, suatu lembaga pendidikan yang hendak mengembangkan kurikulum membutuhkan pemikiran dari ahli, baik dalam bidang kurikulum maupun disiplin ilmu.

Sedangkan Dakir berpendapat, pengembangan kurikulum merupakan upaya mengarahkan kurikulum sekarang terhadap tujuan pendidikan yang diharapkan karena terdapat berbagai pengaruh dari dalam maupun dari luar yang sifatnya positif, dengan harapan agar peserta didik mampu menghadapi masa depan lebih baik.⁷ Esensi pengembangan kurikulum yang dimaksud berhubungan dengan organisasi komponen-komponen kegiatan belajar mengajar, yang meliputi penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum, spesifikasi tujuan yang diharapkan, mata pelajaran dan alat pengukur pengembangan kurikulum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kurikulum untuk mampu melakukan perubahan pada peserta didik sesuai kebutuhan masyarakat dan mencapai tujuan nasional pendidikan yang berorientasi pada masa mendatang. Oleh sebab itu, dalam pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu perencanaan pembelajaran yang mampu memenuhi beragam kebutuhan (sesuai visi masing-masing lembaga pendidikan) dan standar keberhasilan pendidikan.

⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 91.

Ada empat tipe pengembangan kurikulum sebagai berikut:

a. Pengembangan kurikulum pada tingkat makro

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini dibahas dalam ruang lingkup nasional.⁸ Pengembangan kurikulum dilakukan secara vertikal berdasarkan tingkat jenjang pendidikan atau sekolah, meliputi RA/TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, dan perguruan tinggi. Secara horizontal pengembangan kurikulum pada tingkat makro dilakukan berdasarkan jenis pendidikan yang sederajat, seperti MI, SD, dan Paket A.

b. Pengembangan kurikulum tingkat lembaga

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini dibahas dalam ruang lingkup institusi atau sekolah. Pengembangan kurikulum ini meliputi 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dibagi dalam tiga kegiatan pokok yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan lembaga, menetapkan struktur dan isi program, menyusun strategi pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh.⁹ Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dimaksud adalah rumusan pencapaian siswa setelah menyelesaikan program pendidikan di lembaga terkait, seperti SD, SMP, SMA, dan sebagainya. Dasar perumusan Standar Kompetensi Lulusan adalah Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang pelaksanaannya dilakukan oleh sekolah masing-masing sesuai tingkat dan jenisnya.

⁸ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.*, 41.

⁹ *Ibid.*, 41.

SKL menuju pada harapan masyarakat, seperti orang tua, pejabat pemerintah dan swasta terkait dunia pendidikan, usaha, dan lain-lain, serta merupakan harapan bagi sekolah yang lebih tinggi atau dunia kerja. Standar kompetensi lulusan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga fokus pendidikan berada diantara tujuan pendidikan nasional dan standar kompetensi mata pelajaran.

Standar Isi (SI) pendidikan berisi penetapan struktur program meliputi penetapan jenis dan jumlah mata pelajaran, sistem semester dan alokasi waktu yang diperlukan, sedangkan penetapan struktur isi adalah penetapan bahan ajar atau materi.

Adapun penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum diantaranya berisi standar proses (SP) yaitu mengadakan kegiatan pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan (SPTK) yaitu dengan menyiapkan tenaga guru dan kependidikan sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya, standar sarana dan prasarana (SSP) untuk menunjang proses pembelajaran, standar Pengelolaan (SPI) untuk mengelola sekolah sedemikian rupa termasuk memberikan bimbingan dan penyuluhan, standar Pembiayaan (SPb) yang termasuk biaya investasi bantuan pendidikan, biaya personal, dan biaya operasional sekolah, serta standar Penilaian Pendidikan (SPP) yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah.¹⁰

¹⁰ Nasyrwan, "Pencapaian 8 (Delapan) Standar Nasional Pendidikan oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lulusan", *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 6 (2015): 725-726.

c. Pengembangan kurikulum tingkat bidang studi atau mata pelajaran

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini dilakukan dalam bentuk penyusunan dan pengembangan silabus bidang studi mata pelajaran untuk setiap semester. Pengembangan silabus yang dilakukan harus berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan silabus.

d. Pengembangan kurikulum tingkat proses pembelajaran di kelas.

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini dilakukan di kelas, yang mana guru menyusun program pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya guru menyusun paket, modul, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan sebagainya.

3. Manajemen kurikulum

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum. Dalam hal ini perencanaan yang dimaksud adalah tahap penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi sekolah, serta tujuan yang ingin dicapai.¹¹ Tahap ini meliputi beberapa usaha diantaranya menetapkan strategis, program, dan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Proses perencanaan tentu memerlukan sumber daya manusia, dalam hal ini pengelola sekolah dan guru berperan penting dalam proses perencanaan kurikulum.

¹¹ Joko Paminto, "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6, no. 1 (2018): 45.

¹² Arfandi Munif Shaleh, "Tahapan-tahapan dalam Manajemen Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 2, no. 2 (2018): 64.

Perencanaan strategis merupakan kegiatan perumusan tujuan, standar kompetensi, struktur program, isi, dan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Perencanaan strategis merupakan tanggung jawab dan kewenangan dari pengelola dan dewan di suatu lembaga pendidikan.¹³ Pada lembaga pendidikan di Indonesia, perencanaan strategis kurikulum biasanya dikoordinasikan oleh pengelola yayasan, kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru dan komite sekolah. Dasar dari perumusan standar kompetensi adalah tujuan sekolah yang termuat dalam visi misi sekolah, filsafat yang diikuti sekolah, peraturan pemerintah, harapan masyarakat, dan tuntutan kehidupan.¹⁴ Dengan demikian, kurikulum yang terbentuk diharap mampu mewujudkan kemampuan yang diharapkan pada peserta didik.

Perencanaan program pendidikan harus dilakukan guna menyusun kompetensi dasar dan menetapkan pokok bahasan materi pelajaran. Penyusunan kompetensi dasar dilakukan berdasar program setiap mata pelajaran yang hendak dicapai. Selain itu pokok bahasan setiap materi pelajaran juga ditetapkan guna mencapai kompetensi. Adapun dalam proses perencanaan ini pihak yang terlibat yaitu kepala sekolah, bidang kurikulum, dan beberapa guru terpilih. Penyusunan kurikulum pasti memiliki rambu-rambu atau acuan sehingga sekolah dapat melaksanakan pendidikan secara terkontrol dan sistematis.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Sedangkan kegiatan perencanaan pembelajaran merupakan tahap persiapan implementasi pembelajaran. Perencanaan ini biasanya memuat indikator pencapaian kompetensi, materi, metode, dan alat evaluasi yang akan di gunakan guru. Pihak yang berkepentingan menyiapkan perencanaan pembelajaran adalah guru mata pelajaran.¹⁵ Mulyasa menyampaikan bahwa setiap hendak melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru wajib mempunyai persiapan baik persiapan tertulis maupun persiapan tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi seorang guru yang mengajar tanpa adanya persiapan, hal tersebut dapat merusak mental dan moral peserta didik.¹⁶ Karena di setiap mata pelajaran kompetensi yang hendak dicapai pasti berbeda-beda.

Sebagaimana salah satu tuntutan dalam dunia pendidikan yaitu mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Guru berkewajiban untuk merancang kegiatan pembelajaran guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Agar kualitas pembelajaran meningkat, guru harus memperhatikan pendekatan sistem, mengembangkan berdasar pada pengetahuan

¹⁵ Ibid., 65.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 156.

tentang peserta didik, guna mempermudah peserta didik dalam belajar, membentuk kompetensi diri, dan tidak dibuat secara asal-asalan.¹⁷

SKL sendiri merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang berupa kriteria Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM). Keberadaan standar KKM, akan menjadikan pendidikan memiliki patokan kualitas yang dapat dipertanggung jawabkan di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.¹⁸ Berdasar pada KMM, guru akan mengetahui tingkat ketuntasan peserta didik.

b. Pelaksanaan atau Implementasi

Oxford Advance Learner's Distionary mendefinisikan implementasi merupakan *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.¹⁹ Pelaksanaan merupakan usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan berbagai teknik atau alat bantu yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan melalui berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan mampu melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.²⁰

Implementasi kurikulum dalam hal ini dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Dan apa yang dapat dilihat dan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, itulah

¹⁷ Ibid., 42.

¹⁸ Aswin, "Implementasi Kurikulum Terpadu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan., 31-32.

¹⁹ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 93.

²⁰ Paminto, "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School.," 46.

kurikulum nyata sesungguhnya (*real curriculum*).²¹ Berdasarkan rangkaian berbagai proses manajemen, fungsi yang paling pokok adalah tahap pelaksanaan kurikulum ini karena dalam tahap inilah kompetensi yang hendak dicapai, program pendidikan, dan program pembelajaran yang sudah direncanakan akan diaktualisasikan dalam pembelajaran.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang berbeda namun satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kurikulum yang sudah dirancang sebaik mungkin tidak akan berarti tanpa adanya sebuah proses pembelajaran. Hal ini serupa dengan pendapat Miller *and* Seller, bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah.²² Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan atau penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya, kemudian diuji coba dengan pengelolaan dan pelaksanaan yang sesuai pada kondisi dan situasi lapangan serta karakteristik peserta didik baik dalam aspek pengembangan intelektual, psikis, maupun fisik.

Pelaksanaan kurikulum sendiri dibagi ke dalam dua tingkat, yaitu pelaksanaan kurikulum pada tingkat sekolah yang langsung dikendalikan oleh kepala sekolah dan pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran. Oleh sebab

²¹ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.*, 24.

²² Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.*, 94.

itu, tidak hanya kepala sekolah dan waka kurikulum, guru sebagai pengajar harus mampu memahami rancangan kurikulum secara baik dengan didukung oleh pakar pendidikan dan pelaku pendidikan lain.

Sebelum diimplementasikan, alur pelaksanaan kurikulum perlu dirancang dengan matang. Guru adalah kunci utama keberhasilan proses implementasi kurikulum.²³ Sebagus apapun desain kurikulum yang telah dirancang oleh guru, namun guru tidak memberi dukungan dalam pelaksanaannya, kurikulum tersebut akan menjadi sia-sia. Sedangkan kurikulum yang awalnya sederhana dapat menjadi sangat baik apabila didukung oleh semangat, kemampuan dan dedikasi guru yang sangat tinggi.²⁴

Implementasi kurikulum harus memprioritaskan pengembangan kreativitas siswa, karena siswa berkedudukan sebagai subjek kegiatan pembelajaran. Komunikasi multiarah harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan kemampuan berfikir siswa agar tidak sekedar menguasai materi saja. Dengan demikian, kegiatan belajar bukanlah hanya sekedar kegiatan mentransfer atau memberikan informasi, akan tetapi upaya menciptakan lingkungan supaya siswa mampu membentuk pengetahuan dan berfikir kritis.

Terdapat pula faktor lain yang menunjang keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah diantaranya sarana prasarana, organisasi, biaya, lingkungan sebagai tempat mengembangkan program

²³ Ibid., 48.

²⁴ Aswin, "Implementasi Kurikulum Terpadu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan.", 33.

kegiatan dan media pembelajaran novatif.²⁵ Setiap lembaga pendidikan formal atau nonformal pasti mempunyai program pembelajaran terhadap peserta didik. Begitu pula lembaga pendidikan dasar hingga lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, pasti memiliki kurikulum yang dilengkapi dengan perangkatnya. Pelaksanaan kurikulum pasti memiliki rambu-rambu atau acuan sehingga sekolah dapat melaksanakan pendidikan secara terkontrol dan sistematis.

Muatan kurikulum pada mata pelajaran dituangkan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai siswa sesuai dengan beban belajar yang termuat dalam struktur kurikulum. Susunan struktur kurikulum pasti disesuaikan dengan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan, dan wajib ditempuh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Muatan kurikulum pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang memuat materi bahan ajar yang harus diajarkan dengan metode tertentu.²⁶

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.²⁷ Evaluasi kurikulum memiliki peran penting untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan dan pengambilan keputusan. Pada pasal 57 ayat 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program

²⁵ Ibid., 33-34.

²⁶ Ibid., 35-36.

²⁷ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum.*, 49.

pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.²⁸ Dengan demikian memberikan makna bahwa evaluasi kurikulum dilakukan secara menyeluruh pada komponen pendidikan. Cronbach dan Stufflebeam dalam Aswin menyampaikan bahwa kegiatan evaluasi bukan sekedar untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan, tetapi juga digunakan untuk menentukan keputusan selanjutnya.²⁹ Pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dapat menggunakan hasil evaluasi kurikulum sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum dan menetapkan kebijakan selanjutnya.

Evaluasi kurikulum pasti berhubungan dengan prestasi belajar siswa, karena evaluasi kurikulum merupakan kegiatan pengumpulan data guna mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan/kurikulum tercapai. Evaluasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran memiliki karakteristik sama dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Said Hamid Hasan dalam Aswin hasil evaluasi akan memberikan gambaran pencapaian prestasi belajar siswa, sebagai gambaran bagi guru untuk mengambil keputusan guna mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran di kelas.³⁰ Guru adalah kunci utama keberhasilan dari implementasi kurikulum. Guru yang bertindak sebagai perencana dan penyusunan program pembelajaran, kemudian melaksanakan kegiatan

²⁸ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 26-27.

²⁹ Aswin, "Implementasi Kurikulum Terpadu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan., 40.

³⁰ Ibid., 41.

belajar, maka guru juga yang melaksanakan penilaian terhadap program yang telah disusun dan melaksanakan pengembangan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran.

Model evaluasi yang ada di suatu lembaga pendidikan akan mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan.³¹ Sebagaimana bunyi pasal 57 ayat 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.³² Guna mengetahui kualitas pendidikan perlu dilakukan evaluasi kurikulum. Daniel L. Stufflebeam dalam Shaleh memperkenalkan salah satu model evaluasi kurikulum yaitu CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).³³

- 1) Evaluasi konteks merupakan evaluasi kurikulum yang menekankan pada tujuan kurikulum.³⁴ Dengan demikian dalam kegiatan evaluasi ini tujuan kurikulum yang termuat dalam tujuan khusus pendidikan di sekolah dan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam dokumen lembaga pendidikan maupun tujuan pembelajaran menjadi dasar bahan evaluasi.
- 2) Evaluasi input merupakan kegiatan penilaian kurikulum yang menekankan pada sumber daya dan strategi yang digunakan guna

³¹ Ibid., 43.

³² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.., 26.

³³ Shaleh, "Tahapan-tahapan dalam Manajemen Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Islam., 67.

³⁴ Ibid., 68.

- mencapai tujuan kurikulum. Evaluasi ini biasanya mencakup bahan ajar atau materi pelajaran dan strategi pembelajaran. Adapun kriteria penilaian yang digunakan disini adalah relevansi antara strategi belajar, pengalaman belajar peserta didik, dan lingkungan belajar dengan tujuan kurikulum, beserta hasil kegiatan belajar dan dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik.³⁵ Kurikulum dapat dikatakan baik jika sumber daya dan strategi yang digunakan mencapai tujuan kurikulum sesuai dengan tujuan kurikulum yang direncanakan, dan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.
- 3) Evaluasi proses merupakan kegiatan penilaian kurikulum yang menekankan pada kegiatan implementasi kurikulum sejak awal hingga akhir.³⁶ Evaluasi ini biasanya mencakup kegiatan belajar peserta didik di kelas dengan menggunakan bahan ajar, kualitas pembelajaran, kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, dan standar penilaian yang digunakan guru. Evaluasi proses berkaitan erat dengan dampak kurikulum pada perilaku dan pengalaman belajar peserta didik di kelas/sekolah.
 - 4) Evaluasi produk merupakan kegiatan evaluasi terhadap dampak atau hasil dari kurikulum terhadap kiprah alumni di tengah-terngah masyarakat. Kriteria evaluasi ini biasanya mencakup dokumen prestasi belajar siswa, kiprah lulusan di masyarakat, kepuasan lulusan berkaitan posisinya di masyarakat, dan kepuasan masyarakat

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

terhadap lulusan. Dengan demikian, lembaga pendidikan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas atau kurang berkualitas.

B. Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Istilah madrasah secara bahasa merupakan *isim makan* dari kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi, madrasah dapat diartikan sebagai tempat belajar bagi siswa (yang beragama Islam). Secara sempit istilah madrasah tidak hanya diartikan sebagai sekolah, namun juga dimaknai sebagai rumah, kuttab, istana, surau, perpustakaan, masjid dan lain-lain. Bahkan seorang ibu juga dikatakan sebagai madrasah pemula bagi anak-anaknya.³⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Tentu madrasah memiliki ciri khas dari pada lembaga pendidikan formal pada umumnya, yaitu berbasis Islam.

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.³⁸ Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa di madrasah terdapat jenjang pendidikan yang setara dengan pendidikan

³⁷ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 214.

³⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 4.

formal. Jenjang tersebut meliputi Raudlatul Athfal (RA) yang setara dengan Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP), dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA).

b. Kurikulum Madrasah

Kurikulum madrasah merupakan seperangkat acuan pembelajaran di madrasah. Kurikulum yang digunakan pada madrasah didasarkan pada Kurikulum Kementarian Agama. Kurikulum Kementerian Agama adalah standar nasional pendidikan sebagai acuan atau pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan di dasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) yang berlaku pada saat ini yaitu KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah dengan mengacu pada kurikulum 2013 sebagai panduan umum dalam penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan saat ini. Struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs), meliputi:³⁹

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum MTs

Mata Pelajaran		Alokasi Jam Pelajaran		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2

³⁹ Menteri Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah., 7-8.

Mata Pelajaran		Alokasi Jam Pelajaran		
		VII	VIII	IX
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewargaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan/atau Informatika	2	2	2
4	Muatan Lokal	-	-	-
Total		46	46	46

C. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Sebagaimana pendapat Djamaludi dan Abdullah Aly yang dikutip oleh Saifudin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, yang mana santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan independen dalam segala hal.⁴⁰ Dalam hal ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang berciri khas dengan agama Islam karena keberadaannya di lingkungan masyarakat telah diakui, semakin berkembang, dan juga memiliki pedoman

⁴⁰ Ahmad Saifudin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 213-214.

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (kurikulum) yang bebas dari ketentuan kurikulum pada pendidikan formal.

b. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang menjadi acuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum lokal yang dibuat dan dilaksanakan oleh yayasan pondok pesantren masing-masing. Kurikulum dalam pondok pesantren tidak hanya memuat kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi semua kegiatan di pondok pesantren selama 24 jam bisa termuat dalam kurikulum pondok pesantren. Hal ini yang membedakan dengan kurikulum pada pendidikan formal. Karena di pondok pesantren santri belajar bersosialisasi, berinteraksi, berakhlakul karimah sehari penuh. Tentu selalu dalam pengawasan pengurus pondok dan kyai pengasuh pondok pesantren.

Kurikulum pada pondok pesantren memiliki ciri khusus, terutama pada metode pembelajaran yang bersifat *collective learning process* (sistem badongan) dan *individual learning proces* (sistem sorogan). Sistem belajar mengajar berjalan tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya memisahkan jenis kelamin santri.⁴¹ Sehingga dalam hal ini pondok pesantren biasanya terpisah sendiri-sendiri antara pondok pesantren putri dan pondok pesantren putra. Tentu hal ini didasarkan pada aturan agama untuk meminimalisir interaksi antar lawan jenis yang bukan *mahrom* sesuai syariat Islam.

⁴¹ Nawali, "Dampak Penerapan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pesantren terhadap Peningkatan Hasil Belajar di MAN Yogyakarta I., 15-16.

Zamakhshari Dofier yang dikutip oleh Nawali mengemukakan, terdapat beberapa tujuan pendidikan di pesantren, diantaranya yaitu meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Ia juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan di pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, melainkan menanamkan pada santri bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Tuhan.⁴²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistem dan tujuan pembelajarannya berbeda dengan pendidikan di lembaga formal. Kegiatan pembelajaran di pesantren lebih diutamakan pada pendidikan karakter untuk membina moral santri menjadi generasi yang religius dan berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan di pesantren mengutamakan pembinaan jiwa seseorang untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan agar mampu menjadi *insan kamil*. Pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi perhatian utama agar mampu menciptakan *ukhuwah* yang baik.

c. Tipologi Kurikulum Pondok Pesantren

Departemen Agama secara garis besar membagi pondok pesantren dalam tiga kategori yang dikutip oleh Rouf, yaitu: pondok pesantren *salafiyah*, pesantren *khalafiyah*, dan pondok pesantren campuran.

⁴² Ibid., 16.

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf sendiri memiliki arti dahulu, tradisoinal, lama. Pondok pesantren *salafiyah* merupakan pondok dengan sistem pembelajaran yang masih tradisional, sebagaimana sejak awal lahir dan pertumbuhan pondok.⁴³ Kegiatan pembelajaran hanya berkonsentrasi pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan kitab-kitab ulama terdahulu. Penjenjangan kelas bukan didasarkan pada usia, akan tetapi ketuntasan setelah mempelajari kitab tertentu. Kemudian santri baru akan naik tingkat untuk mempelajari kitab yang memiliki kesukaran lebih tinggi.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf memiliki arti kemudian atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang sudah menggunakan pendekatan modern yang dibalut bersama dengan satuan pendidikan formal yang memakai pendekatan klasikal.⁴⁴ Sistem pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* biasanya dilaksanakan secara berjenjang atau dengan kata lain satuan program yang digunakan didasarkan pada satuan waktu. Pondok dengan tipe ini cenderung berfungsi sebagai asrama guna memberikan pendidikan agama yang lebih kondusif. Adapun yang dikaji sama yaitu kitab klasik.

3) Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren campuran atau kombinasi merupakan perpaduan antara sistem pada pondok pesantren *salafiyah* dan pondok pesantren

⁴³ Mujahidin Rouf, "Manajemen kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren," *Skripsi*, 2016, 60.

⁴⁴ *Ibid.*, 61.

khalafiyah.⁴⁵ Pondok pesantren pada umumnya saat ini memakai sistem campuran, yaitu selain menanamkan sistem *salafiyah*, juga mengadakan sistem jenjang kelas. Semua tipe pondok sumber yang dikaji sama yaitu kitab klasik, karena yang namanya pondok indentik dengan istilah *ngaji kitab* sebagaimana yang menjadi identitas dari sistem pondok pesantren.

d. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran yang menjadi ciri umum di pondok pesantren juga bervariasi, yang meliputi metode pembelajaran tradisional dan metode pembelajaran modern.⁴⁶ *Pertama*, metode *sorogan* termasuk metode individual dan metode tradisional yang menjadi ciri khas pesantren, implementasi metode ini yaitu seorang santri berhadapan langsung dengan kyai/guru untuk berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain. *Kedua*, metode *badongan* dilaksanakan dengan kyai membacakan kitab beserta maknanya, kemudian santri memaknai kitabnya terkait bab atau materi yang dibacakan kyai. *Ketiga*, metode *wetonan* merupakan metode yang mirip di perkuliahan dimana para santri berkumpul di sekeliling kyai, kyai membacakan kitab dan santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Keempat* metode musyawarah atau *bahtsul masail* merupakan metode yang mirip dengan metode diskusi, yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz senior untuk mengkaji persoalan yang telah ditentukan. *Kelima*, metode pengajian pasaran yaitu beberapa santri bersama kyai melaksanakan pengajian kitab secara terus

⁴⁵ Ibid., 61-62.

⁴⁶ Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan., 217.

menerus dalam tenggang waktu tertentu seperti bulan Ramadhan. *Keenam*, metode hafalan yaitu santri diberi tugas untuk menghafalkan bacaan dalam jangka waktu tertentu. Dan *ketujuh* yaitu metode demonstrasi yaitu mempraktikkan atau memperagakan langsung terkait tatacara ketrampilan atau ibadah tertentu.⁴⁷

D. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti penggabungan atau perpaduan.⁴⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁴⁹ Integrasi kurikulum juga disebut sebagai kurikulum terpadu. Sedangkan secara istilah didefinisikan sebagai perpaduan kurikulum yang mengaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. Menurut Beane yang dikutip Aswin, kurikulum terpadu didefinisikan sebagai model kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan mengenai kesatuan dan hubungan kegiatan sehari-hari dengan pengalaman pendidikan di sekolah.⁵⁰

Kurikulum terpadu merupakan suatu bentuk kurikulum yang menghilangkan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.⁵¹ Dalam integrasi kurikulum

⁴⁷ Saifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan., 217-218.

⁴⁸ John M Echols dan Hasan Shadily, *An English Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2006), 326.

⁴⁹ “KBBI Daring,” diakses 23 April 2021, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/integrasi>.

⁵⁰ Aswin, “Implementasi Kurikulum Terpadu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan., 30.

⁵¹ Nurul Indana, “Penerapan Kurikulum Terintegrasi dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Darul ’Ulum 1 Unggalan BPPT Jombang),” *Nidhomul Haq* 3, no. 2 (2018): 123.

yang terpenting bukan hanya bentuk kurikulum saja, akan tetapi tujuan kurikulum juga. Tujuan dari integrasi kurikulum yaitu menghasilkan pemahaman anak yang menyeluruh.⁵² Dalam hal ini apa yang diajarkan guru di sekolah berupaya untuk disesuaikan implementasi nyata dalam kehidupan anak di luar sekolah.

Kurikulum terpadu ini biasanya disusun berdasarkan analisis bidang kehidupan atau kegiatan utama manusia dalam masyarakat yang disebut dengan *social function* atau *major area of living*.⁵³ Dengan kata lain dalam *social function* ini segala macam kegiatan manusia dapat dimasukkan sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dengan mampu mengenali dan menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum terpadu juga dapat disusun dengan berdasar pada *persistentce life situation*, yaitu situasi atau keadaan hidup yang dihadapi peserta didik, baik di masa lalu, masa sekarang maupun masa mendatang.⁵⁴ Situasi yang dihadapi peserta didik ini dapat meliputi situasi perkembangan individu terkait masalah kesehatan, intelektual, dan moral, situasi perkembangan partisipasi sosial, dan situasi perkembangan kemampuan menghadapi lingkungan. Melainkan hal tersebut, kurikulum terpadu dapat disusun berdasarkan minat, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi peserta didik.

2. Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementerian Agama pada Mata Pelajaran PAI

⁵² Ibid., 123.

⁵³ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.*, 110-111.

⁵⁴ Ibid., 111.

Sebagaimana yang tercantun di KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Madrasah, disebutkan pengembangan implementasi kurikulum pada MTs dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan pendekatan kolaboratif.⁵⁵ Model sistem integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan madrasah merupakan adopsi dari model integrasi dari kurikulum PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dengan kurikulum pesantren. Menurut Zaniaty dalam Aslamiah ada dua model integrasi sistem pendidikan sekolah atau madrasah dan pesantren. *Pertama*, mengintegrasikan sekolah atau madrasah ke dalam pesantren.⁵⁶ Dalam rangka pembaharuan pesantren, pengelola pesantren akan mengintegrasikan sekolah umum dalam satu sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren. Secara otomatis pengelola kurikulum lembaga pendidikan formal akan terintegrasi dengan kurikulum pesantren, yang mana semua lembaga yang berada di bawah naungan pesantren akan diberlakukan hal yang sama.

Kedua, mengintegrasikan pesantren ke sekolah atau madrasah. Sistem pendidikan pesantren dalam hal ini diintegrasikan ke dalam pendidikan formal.⁵⁷ Tujuannya agar terjadi integrasi keilmuan antar sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan formal, dengan harapan peserta didik mampu dalam hal intelektual dan juga menguasai

⁵⁵ Menteri Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.", 19.

⁵⁶ Aslamiah, "Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren," *Tesis*, 2020, 42.

⁵⁷ *Ibid.*, 43.

ilmu agama. Penggabungan kedua kurikulum mensyaratkan adanya pengelolaan yang saling berhubungan antara kurikulum sekolah sebagai naungan dengan kurikulum pesantren sebagai bagian yang tidak terlepas dalam sistem pendidikan.

Proses integrasi kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum kementerian agama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih memahami agama Islam secara lebih mendalam. Karena memberikan pengetahuan agama Islam lebih mendalam kepada peserta didik di sekolah merupakan cara tepat yang bisa dilakukan untuk menanggulangi masalah pendidikan karakter.⁵⁸ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini berlangsung sebagaimana pembelajaran pada sekolah formal pada umumnya, yang membedakan adalah bahan materi tersebut berasal dari kitab klasik, metode pembelajarannya *sorogan*, *weton* dan *badongan*.

Pendidikan Agama Islam sendiri dalam hal ini merupakan suatu proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa dan raga peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada untuk menarik minat siswa agar mampu tercipta pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai islami, disertai dengan evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁹

⁵⁸ Slamet, "Implementasi Madrasah Diniyyah sebagai Penguat Kurikulum PAI Di SMP PGRI 01 Kasembon Kabupaten Malang.", 9.

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium* (Jakarta: Kalimah, 2001), 6.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa indikator dalam implementasi Pendidikan Agama Islam pada integrasi kurikulum antara kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum Kementerian Agama adalah sebagai berikut:

- a. Adanya materi sebagai bahan pembelajaran PAI
- b. Adanya metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI
- c. Adanya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI
- d. Adanya proses evaluasi dalam pembelajaran PAI

Berdasarkan indikator tersebut, terdapat prinsip atau aspek yang mempengaruhi masing-masing indikator agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar. *Pertama*, penetapan materi pembelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa perlu memperhatikan beberapa aspek, menurut Abdurrahman Gintings beberapa aspek yang perlu diperhatikan:⁶⁰

- a. Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan topik yang dibahas.
- b. Memuat pokok bahasan atau informasi pendukung yang tepat untuk mudah memahami materi pelajaran yang dibahas.
- c. Efektifitas bahan ajar perlu diperhatikan dalam bentuk kemasan dan bahasan yang singkat, sederhana, padat, mudah difahami, dan sistematis.
- d. Untuk menambah kemanfaatan bahan ajar agar mudah dipahami, perlu dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi yang menarik dan relevan.

⁶⁰ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humanlora, 2012), 154.

Kedua, menurut Fathurrohman dan Sutikno, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran, yaitu:⁶¹

a. Motivasi dan tujuan

Motivasi merupakan kekuatan pembelajaran dan tujuan merupakan harapan. Maka pemilihan metode harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kematangan dan perbedaan individu

Belajar memiliki masa kepekaan tersendiri, dan tiap individu memiliki tempo kepekaan yang berbeda. Guru harus bisa memperhatikan perkembangan individu, emosi, dan kecepatan menangkap pelajaran.

c. Integrasi pemahaman dan pengalaman

Prinsip ini didasarkan pada penyatuan pengalaman dan pemahaman menghendaki pembelajaran mampu menerapkan pengalaman nyata.

d. Fungsional

Belajar adalah proses pengalaman hidup yang bermanfaat. Maka belajar harus mampu memberikan pengalaman hidup yang bermanfaat.

e. Menggembirakan

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran jangan sampai memberatkan individu agar kesadaran anak dalam belajar dapat terbangun dan proses belajar diselesaikan dengan cepat.

Ketiga, selanjutnya Lestari dan Mokhammad mengemukakan minat belajar tidak dapat tumbuh sendiri, akan tetapi keberhasilan minat belajar

⁶¹ Fathurrahman dan Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 56-59.

dapat diketahui berdasarkan beberapa aspek, diantaranya adanya perasaan senang, ketertarikan individu untuk belajar, adanya perhatian saat proses belajar, dan keterlibatan siswa atau peran aktif siswa dalam belajar.⁶²

Keempat, menurut Zainal Arifin dalam Irhamni, ketika pelaksanaan evaluasi pembelajaran agar dapat memperoleh hasil penilaian yang lebih baik, pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya:⁶³

a. *Kontinuitas*

Penilaian yang dilakukan harus dihubungkan dengan pembelajaran dan penilaian sebelum-sebelumnya sehingga diperoleh gambaran yang tepat dari perkembangan peserta didik.

b. *Komprehensif*

Penilaian pada objek harus dilakukan dengan melibatkan seluruh bagian dari objek, sehingga dalam penilaian Kurikulum 2013 melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

c. *Objektivitas*

Penilaian pada peserta didik hendaknya dilakukan sesuai dengan kemampuan peserta didik atau kenyataan yang ada.

d. *Kooperatif*

Penilaian prestasi belajar siswa harus dilaksanakan secara utuh, dan antar mata pelajaran juga memiliki keterkaitan. Prinsip ini berhubungan dengan ketiga prinsip sebelumnya.

⁶² Rizki Nurhana Friantini dan Rahmat Winata, "Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika" 4, no. 1 (2019): 7.

⁶³ Irhamni, "Prinsip-prinsip dan Pendekatan dalam Penilaian Hasil Belajar," *Jurnal Ar-raniry* 5, no. 1 (2017): 14-15.

e. *Output*

Evaluasi pembelajaran dilakukan guna mengetahui penguasaan peserta didik, sehingga tingkat kualitas hasil penilaian perlu diperhatikan.

E. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Laos, Aleksander merupakan apa yang dihasilkan atau diciptakan.⁶⁴ Sedangkan menurut Nana Sudjana prestasi belajar atau hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan.⁶⁵

Dalam pendapat lain disebutkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf ataupun kalimat yang dapat mencerminkan usaha yang telah dilakukan seseorang. Dalam hal ini prestasi belajar pasti berhubungan dengan kegiatan belajar atau pengalaman belajar peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu pencapaian atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar yang dibuktikan dengan perubahan tingkah laku.

2. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut

⁶⁴ Amir Faisal dan Zulfanah, *Membangkitkan Girah Anak untuk Berprestasi* (Jakarta: Elex Media Komputido, 2011), 102.

⁶⁵ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 102.

pendapat Nana Sudjana berdasarkan Taksonomi Bloom prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶⁶

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar tingkat pengetahuan atau intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan perilaku/sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran secara umum dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.⁶⁷

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis, psikologis, dan kelelahan.

1) Faktor Fisiologis/Fisik

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

⁶⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 147.

Pertama, keadaan jasmani/ kesehatan. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedua, keadaan fungsi jasmani. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.⁶⁸

2) Faktor Psikologi/Psikis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Terdapat beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar diantaranya:

a) Kecerdasan/intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki intelegensi semakin tinggi maka peluang meraih sukses juga semakin tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan intelegensi semakin rendah maka peluang meraih kesuksesan juga semakin rendah.

b) Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, 147–148.

guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).⁶⁹ Berdasar sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

c) Ingatan

Secara teoritis, terdapat 3 aspek yang mempengaruhi fungsi ingatan, yakni menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Berdasarkan fungsi tersebut, istilah “ingatan” dimaknai sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan berperan penting dalam belajar, karena peserta didik dapat mengingat materi yang dipelajarinya melalui kecakapan ini.

d) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Segala hal yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus dengan perasaan senang. Berbeda dengan perhatian yang sifatnya sementara tidak selalu diikuti rasa senang, minat selalu diikuti rasa senang, sehingga pasti diperoleh kepuasan.⁷⁰ Dengan ini, seorang guru harus mampu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

⁶⁹ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 101.

⁷⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.*, 57.

e) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁷¹ Terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan disebabkan karena adanya penilaian tentang sesuatu.

f) Bakat

Bakat merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.⁷² Bakat akan mendukung proses belajar seseorang, jika sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya. Setiap orang pada dasarnya mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai kemampuan masing-masing dan dibawa sejak lahir.

g) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan suatu kemampuan dalam memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian yang dimaksud tertuju pada proses dan isi pelajaran. Untuk memperkuat konsentrasi peserta didik, guru perlu menerapkan strategi yang tepat dan memperhitungkan waktu belajar serta *intermezzo* agar peserta didik tidak jenuh.

⁷¹ Syah, *Psikologi Belajar.*, 151.

⁷² Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 101.

h) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan suatu perasaan yang timbul karena keinginan seseorang mewujudkan tindakan tertentu dan berhasil. Pengakuan lingkungan juga menjadi faktor yang mendukung perkembangan rasa percaya diri. Unjuk kemampuan atau prestasi merupakan tahapan dalam proses belajar sebagai bentuk unjuk diri di depan guru dan teman. Peserta didik yang semakin aktif dan berhasil dalam menyelesaikan tugas dari guru rasa percaya dirinya akan semakin kuat.

3) Faktor Kelelahan

Secara umum kondisi fisiologis, dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Kelelahan juga berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik. Menurut Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam faktor, yaitu:⁷³

- a) Keletihan indera yang mana keletihan ini mampu diminimalisir dengan cara istirahat yang cukup.
- b) Keletihan fisik siswa berkesinambungan dengan keletihan indera siswa. Keletihan ini dapat diminimalisir dengan cara mengkonsumsi makanan yang bergizi, menciptakan pola makan teratur, dan merelaksasikan otot-otot yang tegang.

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 147.

c) Yang terakhir kelelahan mental siswa dipandang sebagai faktor utama penyebab kejenuhan dalam belajar, cara mengatasinya juga cukup sulit. Penyebab timbulnya kelelahan mental adalah adanya perasaan cemas pada peserta didik terkait pelajaran, kesehatan, keadaan sosial atau keluarga dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang memengaruhi belajar yang berasal dari luar, yang meliputi:

1) Faktor Sekolah

Proses belajar peserta didik di sekolah akan menjadi lebih baik ketika hubungan antar warga sekolah dan lingkungan terjadi secara harmonis. Adapun faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik di sekolah diantaranya:

a) Metode Belajar dan Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Proses pembelajaran dapat diterima, dipahami peserta didik, ketika pendidik menggunakan cara belajar yang tepat, efektif dan efisien.⁷⁴ Metode guru yang kurang tepat bisa mempengaruhi proses belajar siswa menjadi terganggu. Adapun metode belajar yang tepat, teratur, serta ada waktu istirahat yang cukup, maka dapat menjadikan hasil belajar meningkat.

⁷⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.*, 65.

b) Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang digunakan mencapai tujuan pendidikan serta merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Secara garis besar kurikulum merupakan upaya menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan menggambarkan bahan pelajaran.⁷⁵ Kurikulum yang tidak baik yaitu kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. Melalui kurikulum yang tepat, siswa bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan dapat disesuaikan dengan kemampuan pemikiran siswa.

c) Relasi/Hubungan Guru dengan Siswa

Proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh relasi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁷⁶ Guru harus bisa berinteraksi dengan peserta didik dengan akrab dan terbuka, agar peserta didik nyaman dengan guru, sehingga peserta didik bisa berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi/Hubungan Siswa dengan Siswa

Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Keberadaan guru harus mampu menjadi pribadi yang bijaksana dan selalu berperan aktif mendekati siswa untuk memberikan

⁷⁵ Ibid., 65.

⁷⁶ Ibid., 66.

bimbingan yang baik. Guru harus selalu memberi pemahaman kepada siswa, agar sesama siswa dapat menjalin hubungan yang rukun dan selalu mengikuti proses belajar dengan baik.

e) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah merupakan tindakan terkait kerajinan siswa di sekolah atau ketika belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar sesuai tata tertib, kedisiplinan karyawan terhadap administrasi sekolah, bangunan sekolah, kebersihan dan keteraturan kelas, dan sebagainya.⁷⁷ Dengan ditaatinya peraturan sekolah siswa akan menjadikan disiplin, bertanggungjawab, bersemangat dalam belajar sehingga berpengaruh positif terhadap proses belajar.

f) Alat/Media Pelajaran

Merupakan alat yang dipakai guru ketika mengajar sehingga siswa menerima, mamahami, dan mencatat pelajaran.⁷⁸ Alat-alat yang mendukung proses belajar siswa yaitu alat tulis, buku penunjang, perpustakaan, labolatorium, dan sebagainya.

g) Waktu Sekolah

Yaitu waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Siswa alangkah baiknya belajar di pagi hari, karena pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Sedangkan pada sore atau malam hari peserta didik susah

⁷⁷ Ibid., 67.

⁷⁸ Ibid., 68.

berkonsentrasi serta kondisi badan sudah dalam keadaan lelah. Jadi memilih waktu belajar yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa.

h) Standar Pelajaran

Guru harus menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, agar siswa merasa mampu sehingga berhasil dalam proses pembelajaran.⁷⁹ Apabila siswa terlalu dituntut mengikuti kemauan guru, peluang siswa berhasil dalam belajar sangat kecil karena perkembangan psikis tiap individu berbeda.

2) Faktor Keluarga

Pengaruh keluarga terhadap kesuksesan belajar sangat besar. Tindakan keluarga yang berpengaruh terhadap belajar anak, diantaranya: cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.⁸⁰

3) Faktor Masyarakat

Kehidupan seorang anak tidak akan terlepas dari masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap pendidikan dan prestasi belajar siswa.⁸¹ Keberadaan lingkungan peserta didik yang kotor, banyak anak terlantar dan pengangguran sangat

⁷⁹ Ibid., 69.

⁸⁰ Ibid., 60-64.

⁸¹ Nursyaidah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik," *Forum Paedagogik*, 2014, 78.

mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Ketika membutuhkan teman belajar, diskusi, dan meminjam alat belajar, siswa akan kesulitan.

Beberapa faktor yang terdapat di masyarakat yang dapat mempengaruhi belajar siswa, diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, media massa, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁸² Apabila lingkungan masyarakat tempat tinggal bersih, nyaman, berpendidikan, agamis, dan santun, tentu siswa akan mendapat pengaruh yang positif pula.

F. Hubungan Kurikulum dengan Prestasi Belajar

Keberhasilan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kurikulum yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Slameto menyebutkan kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.⁸³

Kurikulum yang tidak baik yaitu kurikulum yang terlalu padat, isi kurikulum terlalu berat diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. Melainkan dari hal tersebut melalui isi kurikulum yang tepat, siswa bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan dapat disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa. Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap prestasi belajar siswa.

⁸² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.*, 70-71.

⁸³ *Ibid.*, 64.